

TINJAUAN**ARSITEKTUR VERNAKULAR: PATUTKAH DIDEFINISIKAN ?**

Octavianus Hendrik Alexander Rogi

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi, Manado

**Abstract.** *Vernacular Architecture, today, is a very common term. In its daily usage, it is sometimes paralleled with the term "anonymous architecture" or "architecture without architect". From other standpoint it is also referred to be the product of or belonged to the low class of the society, in opposite to the high style architecture that belongs to the high class society. Are those the true meaning of vernacular? This paper tries to deal with this question. By taking the footprints of Amos Rapoport, this paper tries to rearticulate his thought about this subject. It can be seen that concerning the meaning of vernacular architecture, it is better for one just to describe it rather than to define the subject tightly as an ideal type that is contrast with other defined types. In doing so, Rapoport proposed the term "polythetic definition" that describes a list of criteria that must be met by a certain built environment, so that it is deserved to be called vernacular. Since design (incl. Architecture) can be viewed as a process or a product, then the criteria formulated in that polythetic definition must deal with that two contexts. Unfortunately, Rapoport himself did not describe his polythetic definition about vernacular architecture precisely. It seems that he wanted us to describe that "definition" personally, based on our perspective about this topic. Instead of focusing on the problem of defining or describing the meaning of the term "vernacular design (architecture), he proposed the "learning from the vernacular" as a better and urgent issue.*

**Keywords:** *vernacular architecture, polythetic definition, process and product*

**PENDAHULUAN**

Saat ini istilah arsitektur vernakular merupakan istilah yang lazim di kalangan praktisi arsitektur. Namun, pengertian yang utuh dan komprehensif masih diwacanakan dan belum mampu memuaskan keingintahuan para pekerja seni bangunan (arsitek) pada umumnya. Dalam translasi konotatifnya, arsitektur vernakular sering disebut sebagai "*anonymous architecture*" atau "arsitektur tanpa arsitek".

Tulisan ini ditujukan untuk mencoba menjawab persoalan tentang apakah pengertian sebenarnya dari arsitektur vernakular. Tulisan ini merupakan penuturan kembali mengenai sejumlah paparan tentang arsitektur vernakular yang pernah dikemukakan oleh sejumlah empu arsitektur.

**PARADIGMA ARSITEKTUR  
VERNAKULAR**

Perhatian terhadap arsitektur vernakular telah mulai berkembang sejak diterbitkannya buku "*Architecture without Architect*", pada tahun 1964 yang ditulis oleh Bernard Rudofski. Dalam buku ini, Rudofski mencoba menggugah perhatian para pemerhati arsitektur dengan mengeksplorasi eksistensi beragam objek yang pantas diklaim sebagai arsitektur (sebuah terminologi eksklusif yang dipandang memiliki nilai lebih dari sekedar "bangunan"), tapi hadir tanpa campur tangan profesional spesialis yang saat ini kita sebut dengan julukan arsitek. Tulisan Rudofski ini boleh dikatakan berhasil menonjolkan kejumawaan kalangan "arsitek" yang cenderung mengklaim diri sebagai pihak yang paling berkompetensi untuk mendisain karya

arsitektural yang berkualitas. Melalui tulisannya, Rudofksi mampu menunjukkan bahwa kalangan rakyat jelata (yang bahkan dalam konteks sosiologi dikelompokkan sebagai *low class society*), ternyata mampu menghadirkan karya arsitektur yang berkualitas, baik secara fungsional perwadahan, teknik konstruksi maupun simbolik, sekalipun diperhadapkan dengan kondisi ketersediaan sumberdaya yang sangat terbatas.

Untuk selanjutnya popularitas terminologi arsitektur vernakular semakin memperoleh momentumnya sejak didefinisikan oleh Amos Rapoport (1982) melalui diferensiasi tipologi bangunan atas yang hadir melalui suatu tradisi disain tingkat tinggi dan yang hadir dengan tradisi rakyat (*folk tradition*). Distinksi ini lebih sering dikenal dengan dikotomi "*high class style vs low class style*". Dalam kelompok yang kedua, Rapoport menyebut bangunan primitif dan bangunan vernakular sebagai bagian yang utama, sementara arsitektur moderen menjadi kasus spesial untuk kelompok pertama. Berangkat dari taksonomi ini, Rapoport kemudian membedakan bangunan vernakular atas "*pre-industrial vernacular*" dan "*modern vernacular*". Kategori yang pertama lebih menunjuk pada buah evolusi bangunan primitif, sementara yang kedua lebih berasosiasi pada komunitas masyarakat yang melatarbelakangi kehadiran bangunan vernakular tersebut. Bagi Rapoport, disain (arsitektur) vernakular lebih merupakan suatu penyesuaian model dengan variasi individual yang lebih beragam dari bangunan-bangunan primitif. Arsitektur vernakular lebih berkualitas dan lebih dari itu cenderung bersifat "*open-ended*" yang berkonotasi terbuka atas kemungkinan variasi sesuai kondisi individual/masyarakat yang menghadirkannya. Dalam garis besarnya, Rapoport cenderung tidak memberikan suatu definisi yang tegas terhadap pengertian arsitektur vernakular. Menyangkut hal ini, beliau cenderung menggunakan istilah pendeskripsian ketimbang pendefinisian, sehingga dia sampai pada formulasi pengertian arsitektur vernakular dalam suatu "definisi" yang disebutnya dengan "definisi politetik". Tentang hal ini akan lebih diperjelas pada bagian lain tulisan ini.

Dalam periode yang hampir bersamaan, Paul Oliver, dalam "*Encyclopedia of the Vernacular Architecture of the World*", mencoba untuk memberikan juga sepenggal pengertian yang bercorak definitif sebagaimana dapat dibaca pada kutipan berikut ini:

*Vernacular architecture comprises the dwellings and all other buildings of the people. Related to their environmental contexts and available resources, they are customarily owner-or-community-built, utilizing traditional technologies. All form of vernacular architecture are built to meet specific needs, accomodating the values, economies and ways of living of the cultures that produce them (Paul Oliver, Encyclopedia of the Vernacular Architecture of the World).*

Dalam pemahamannya, Oliver mengemukakan bahwa arsitektur vernakular dapat saja berupa bangunan hunian (rumah tinggal) ataupun objek bangunan fungsional lainnya. Dalam kaitannya dengan konteks lingkungan serta keterbatasan sumberdaya, bangunan-bangunan vernakular ini biasanya dibangun oleh pemiliknya sendiri atau komunitas setempat secara gotong royong dengan memanfaatkan beragam teknologi tradisional. Segenap bentukan arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi sejumlah kebutuhan yang spesifik serta berupaya untuk akomodatif terhadap sistem nilai, kondisi ekonomi serta pranata cara hidup dari komunitas kultural yang menghadirkannya.

Selanjutnya untuk lebih memperkaya khasanah pengetahuan kita terhadap penggalan-penggalan pengertian tentang arsitektur vernakular, berikut ini tersajikan pula sejumlah kutipan pernyataan dari sejumlah penulis yang peduli dengan fenomena ini.

*The vernacular is not a style, still less to be copied. ... The significance of the vernacular is as a learning tool. First, the vernacular shows how to be straightforward. Second, the vernacular demonstrates how quite complex character emerges, from this straightforwardness, as simplicity builds up into an apparent complexity by being constantly*

*applied. Third, it has that elusive quality; human scale. It is of course built in very direct way by people for people. (Robert Maguire, The Value of Tradition, 1976)*

Menurut Maquire vernakular itu bukanlah suatu langgam atau gaya yang jadi sumber peniruan. Signifikansi dari vernakular adalah kegunaannya sebagai suatu alat pembelajaran. Pertama, vernakular senantiasa menunjukkan kejujuran. Kedua, vernakular senantiasa mendemonstrasikan bagaimana suatu karakteristik yang kompleks dapat tercipta dari suatu kejujuran, di mana kesederhanaan berkembang menjadi suatu kompleksitas seiring dengan pemberlakuan yang konstan. Ketiga, vernakular memiliki kualitas yang elusif yaitu: skala yang manusiawi, karena ia diciptakan secara langsung manusia untuk manusia.

*... The idea of vernacular has nothing to do with stylistics. It rather points to the universal ethos of constructing shelter under the conditions of scarcity of materials and operative constructional techniques. Classicism is the symbolic elaboration of the vernacular (Demetri Porphyrio, Classicism is Not a Style, 1983)*

Seperti halnya Maguire, Demetri Porphyrio secara khusus menegaskan bahwa ide atau gagasan vernakular sama sekali tidak berhubungan dengan persoalan *stilistika*. Ia lebih cenderung menunjuk pada etos universal tentang bagaimana cara membangun suatu tempat berlindung dalam kondisi keterbatasan sumberdaya material serta teknik konstruksi.

1. *... (Vernacular or craft design) is often referred to as "blacksmith design". It is not a professional activity (not designed by someone specifically trained to do just that).*
2. *It is a natural unselfconscious action based approach.*
3. *In this process ... there is no design problem but rather a traditional form of solutions with variations to suit different circumstances which are selected and constructed without a thought of the principles involved.*
4. *(It is a design process) with a lack of understanding of the theoretical*

*background ... undrawn traditional patterns handed down from generation to generation. "A folk industry carried of the folk method".*

*(Brian Lawson, How Designers Think, 1980)*

Pada bagian terakhir Lawson (1980) mengemukakan bahwa disain vernakular bukanlah suatu aktivitas profesional karena dilakukan oleh orang yang sengaja dididik atau dilatih untuk melakukan aktivitas tersebut. Menurutnya, sebagai suatu aktivitas, disain vernakular merupakan suatu tindakan dengan pendekatan yang alamiah dan tidak sadar diri. Dalam proses ini tidak ada permasalahan perancangan. Yang ada ialah suatu solusi bentukan tradisional dengan sejumlah variasi guna menyesuaikan dengan beragam kondisi, yang dilakukan tanpa pertimbangan prinsip-prinsip teoritik tertentu. Dengan kata lain, proses disain vernakular adalah suatu proses yang cenderung steril dari pemahaman dasar-dasar teoritis dan cenderung memanfaatkan solusi-solusi tradisional yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

#### **PENGERTIAN KOMPREHENSIF TENTANG ARSITEKTUR VERNAKULAR**

Dalam pemaparan sebelumnya kita telah diperkenalkan dengan sejumlah pendapat tentang ihwal arsitektur vernakular. Untuk selanjutnya, sesuai dengan maksud disusunnya tulisan ini, kita mungkin akan bertanya, apakah dengan sejumlah penggal pemahaman di atas, kita telah dapat memformulasikan pengertian arsitektur vernakular? Untuk menjawab pertanyaan ini mari kita mencoba menyimak untaian kata-kata berikut ini.

#### **Definisi Politetik Arsitektur Vernakular**

Amos Rapoport, seorang tokoh yang mungkin telah diklaim sebagai begawan arsitektur vernakular, dalam suatu wawancara akademis yang telah di-artikel-kan, secara khusus memberikan komentar menyangkut persoalan pendefinisian pengertian arsitektur vernakular. Dalam komentarnya ini Rapoport cenderung untuk tidak memberikan definisi yang tegas terhadap pengertian arsitektur vernakular. Alih-alih mendefinisikan, ia cenderung memilih untuk

mendeskripsikan pengertian dari arsitektur vernakular.

Dalam hal ini, beliau cenderung tidak ingin mengembangkan suatu definisi yang tegas, yang menurutnya akan bermuara pada pengidentifikasian arsitektur vernakular sebagai suatu tipologi arsitektur ideal yang bisa diperlawankan/dikontraskan dengan tipologi arsitektur lain dengan sebutannya masing-masing. Untuk memberikan pengertian yang utuh tentang arsitektur vernakular, dia memilih untuk mengembangkan semacam deskripsi kriteria atau variabel yang seharusnya dimiliki oleh suatu lingkungan binaan, sedemikian sehingga ia layak untuk disebut sebagai vernakular. Dia menyebut deskripsi ini dengan sebutan definisi politetis, dimana sejumlah variabel dipergunakan sebagai kriteria identifikasi sedemikian hingga definisi yang dikemukakan secara politetis ini tidak lagi bersifat tegas (*tight*) tapi bersifat statistikal.

Dalam penjelasannya, Rapoport mengungkapkan bahwa sebagai contoh, jika suatu lingkungan binaan tertentu memenuhi sejumlah persentasi tertentu dari keseluruhan kriteria identifikasi yang termuat dalam definisi politetis tadi, maka lingkungan binaan ini berhak diklaim sebagai lingkungan binaan yang vernakular. Berikut ini adalah petikan ungkapan-ungkapan Rapoport menyangkut sikapnya tersebut.

*"... I am not so much worried anymore about "defining" rather I am interested in "describing" characteristics of given environments. Then we can say "here is an environment with this set of characteristics; here is one with that set of characteristics". We can call them what we will but basically they form a continuum and this seems much more important than to contrast ideal tipe. "... It seems more useful rather than giving a tight definition and working with ideal types, to use what is called technically a "polythetic definition"; using, in other words, a number of variables so that the definition is not a tight one but a "statistical" one. If a particular environment meets "X" percent of the criteria then it is what we call vernacular. If it does not, it is something else".*

*(Amos Rapoport, "An Interview with Amos Rapoport on Vernacular Architecture", dalam "Thirty Three Papers in Environment-Behavior Research", 1979)*

Terlepas dari kejelasan argumentasi tentang sikap yang diambilnya, Amos Rapoport sendiri dalam kesempatan tersebut, masih belum memperjelas deskripsi atau definisi politetisnya tentang arsitektur vernakular. Dengan kata lain, dalam konteks berpikinya sendiri, Rapoport belum secara lugas mendeskripsikan spektrum kriteria atau karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh lingkungan binaan yang vernakular. Lebih dari itu, dalam cara berpikir statistikalnya, Rapoport juga belum mengindikasikan "tingkat persentasi signifikan" yang harus dipenuhi suatu lingkungan binaan atas dasar spektrum karakteristik tertentu, sedemikian hingga lingkungan tersebut dapat dinobatkan sebagai "*something vernacular*".

Terlepas dari kemungkinan bahwa dalam tulisannya yang lain, Rapoport telah memperjelas definisi politetisnya tentang arsitektur vernakular, maka dalam kesempatan ini, dengan mengacu pada pola pikir beliau, masing-masing kita dapat pula mencoba untuk mengembangkan definisi politetis kita masing-masing tentang pengertian arsitektur vernakular, dengan memanfaatkan penggalan-penggalan pengetahuan yang kita miliki tentang arsitektur vernakular, yang sedikit banyak telah terungkap dalam bagian awal tulisan ini. Bisakah kita?

### **Proses & Produk Disain (Arsitektur)Vernakular**

Dalam pengertiannya, disain (termasuk disain arsitektur) dapat dicermati sebagai suatu proses atau produk. Jika disepakati bahwa kata vernakular dalam frase "arsitektur vernakular" adalah kata yang menerangkan atau memberikan ciri terhadap kata arsitektur (disain), maka dengan demikian pengertian arsitektur vernakular pun dapat dielaborasi dalam konteksnya sebagai proses ataupun sebagai produk. Dengan kata lain kita dapat bertanya "bagaimanakah proses disain yang vernakular?" atau "bagaimanakah produk disain arsitektur yang vernakular?". Dalam logika sebab-akibat, sebelum sampai pada jawaban kedua pertanyaan di atas, kita akan sepakat

bahwa produk akan merupakan buah dari suatu proses. Dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa, suatu proses disain (arsitektur) yang vernakular pasti akan bermuara pada produk disain yang juga vernakular. Setujukah anda?

Berangkat dari argumentasi pada paragraf sebelumnya, kita juga akan dibawa pada pola pikir bahwa upaya pendefinisian pengertian arsitektur vernakular seharusnya dilakukan dengan cara mengembangkan semacam daftar kriteria ke"proses"an dan ke"produk"an yang akan menjadi dasar pengidentifikasian ke"vernakular"an suatu disain arsitektural tertentu. Deduksi ini pada dasarnya sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Amos Rapoport yang cuplikannya dapat kita cermati sebagai berikut.

*"... A more detailed analysis than is possible here suggests that rather than trying for a "tight" ideal type definition based on single criterion or variable, we adopt what is called a polythetic definition; i.e., a multidimensional one based on a number of characteristics both as product and as process. ... Rather than dealing with ideal types we are dealing with a continuum of designed environments described in terms of sets of process and product characteristics" (Amos Rapoport, "An Approach to Vernacular Design", dalam "Thirty Three Papers in Environment-Behavior Research", 1982)*

Dalam kutipan di atas sekali lagi Rapoport menegaskan bahwa dia cenderung memandang pengertian arsitektur vernakular secara politetis. Lebih dari itu dia menegaskan juga bahwa pendeskripsian kriteria ke-vernakular-an arsitektur harus dilakukan dalam konteks bahwa arsitektur dapat dipandang sebagai suatu proses dan juga sebagai suatu produk.

Kembali pada pokok pembicaraan semula, selanjutnya dapatkah kita menjawab kedua pertanyaan di atas? Bagaimanakah proses disain yang vernakular? Bagaimana pula produk disain yang vernakular? Dalam konteks pertanyaan pertama, sejumlah pertanyaan *derivatif* bisa pula dilontarkan semisal "siapa yang terlibat dalam proses disain yang vernakular?", "konstrains apa yang biasanya menjadi bagian pertimbangan dari

para pelaku disain vernakular?" atau "apa tujuan dilakukannya aktivitas disain yang vernakular itu?". Seluruh pertanyaan ini, pada akhirnya akan menuju pada suatu pertanyaan krusial yang mempertanyakan apa ciri utama suatu proses disain arsitektural yang membedakannya dengan proses disain yang bukan vernakular.

Jika kita mau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, maka kita akan mendapati bahwa jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas telah bertebaran dalam berbagai pernyataan teoritis dari sejumlah pihak, termasuk yang tercuplik pada bagian awal tulisan ini. Diantaranya kita bisa mengatakan bahwa proses disain yang vernakular itu identik dengan aktivitas yang dilangsungkan oleh mereka yang tergolong dalam "*low class society*" atau "*ordinary people*". Aktivitas disainnya sendiri cenderung bersifat pragmatis-ikonis, dengan berlandaskan pada tujuan-tujuan praktis untuk pemenuhan kebutuhan dasar pemakai bangunan yang terkait dengan kondisi daur hidupnya, termasuk tujuan-tujuan simbolisasi nilai kultural yang dimiliki, dan dibatasi oleh ketersediaan sumber daya material dan pengetahuan teknologi konstruksi yang terbatas. Dalam pemahaman yang lebih menukik, sejumlah kalangan bahkan menyebutkan bahwa aktivitas disain vernakular pada dasarnya dilakukan sendiri oleh mereka yang akan menjadi pengguna produk disain tersebut (*by people, for the people*), dan cenderung steril dari campur tangan para profesional atau spesialis, sedemikian hingga arsitektur vernakular sering pula disebut dengan istilah "*anonymous architecture*" atau "*architecture without architect*". Sebagai pencerahan terhadap pernyataan terakhir ini, ada baiknya kita menilik pernyataan Amos Rapoport sebagai informasi korektif, yang dapat kita cermati pada kutipan berikut ini.

*"... , in many vernacular situations there were specialist involved too. Even in the so-called primitive or preliterate cultures one finds that specialists existed and they were very highly thought of. ... The difference was that ; the users and the specialists had closer contact, the specialists were not full-time specialists, (mainly) the specialists and the users shared the same basic patterns,*

*models, culture and life-style. Therefore, they (the specialist) understood exactly what was involved. ... ". (Amos Rapoport, "An Interview with Amos Rapoport on Vernacular Architecture ", dalam "Thirty Three Papers in Environment-Behavior Research ", 1979)*

Dalam kutipan di atas ini Rapoport mencoba meluruskan bahwa dalam banyak situasi kehadiran karya-karya arsitektural vernakular diyakini terdapat keterlibatan para ahli, bahkan dalam konteks komunitas kultural yang primitif dan praliterasi sekalipun. Namun demikian pola keterlibatan para ahli ini cenderung berbeda dengan peran para ahli pada proses disain kontemporer dewasa ini. Perbedaan pertama adalah pada proses yang vernakular para ahli tersebut cenderung memiliki hubungan yang lebih dekat dengan para pengguna jasanya. Para ahli ini tidak sepenuhnya memiliki pekerjaan utama sebagai ahli, para ahli dan para pengguna jasa secara bersama memiliki sifat dasar, budaya dan gaya hidup yang sama. Dengan demikian, mereka (para ahli) memahami secara tepat mengenai keterlibatannya di dalam disain dan membangun objek arsitektural.

Secara khusus, pemahaman terhadap proses disain vernakular, secara gamblang telah dikemukakan oleh Rapoport dalam bukunya *"House Form and Culture"*. Menurut beliau, karakteristik utama suatu proses disain yang vernakular adalah pelaku disain (masyarakat sekaligus pengguna) cenderung menggunakan suatu model yang telah diterima dalam lingkungan masyarakat tersebut sebagai *icon* untuk dibangun kembali dengan sejumlah variasi sebagai penyesuaian terhadap dimensi kebutuhan praktis setiap individu yang membuat/memakainya. Pada dasarnya, model ini yang telah berakar dan terhadirkan berulang (dengan variasi) dari generasi kegenerasi. Ini merupakan manifestasi implisit dari sistem nilai yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

Jika kita mencoba untuk lebih tajam mencari ciri pembeda proses yang vernakular dengan proses disain arsitektur yang saat ini cenderung diberlakukan, maka sejumlah

indikator yang dapat disepakati adalah sebagai berikut :

- a. Proses vernakular lazim berlangsung di lingkungan rakyat jelata dan cenderung bersih dari intervensi para profesional (arsitek), sementara proses disain kontemporer lazim dilakukan oleh kelompok masyarakat "kelas atas" yang cenderung memanfaatkan jasa para profesional. Dalam sisi negatifnya, sekalipun telah dibekali oleh pengetahuan teknis teoritis yang melimpah, para profesional ini seringkali tidak mampu memosisikan diri atau menyelami sistem nilai serta spektrum kebutuhan praktis para pengguna jasa. Ini biasanya berimplikasi pada produk disain arsitektur yang "gagu" alias tak mampu mengkomunikasikan nilai sosiokultur dari pengguna jasanya.
- b. Proses vernakular lazim berlangsung dalam kondisi ketersediaan sumberdaya material dan penguasaan teknologi konstruksi yang sangat terbatas dan sederhana, sementara proses disain kontemporer yang berlangsung dewasa ini berlangsung dalam situasi dimana keragaman pilihan terhadap jenis material dan teknologi konstruksi berlimpah.

Seperti halnya pertanyaan yang pertama, dalam konteks pertanyaan yang kedua (bagaimana produk disain yang vernakular?). Ada sejumlah pertanyaan derivatif lain yang bisa dikemukakan, seperti: (1) apa saja kategori produk disain yang vernakular?; (2) apakah cirinya bersifat stilistik? dan seterusnya.

Untuk dua pertanyaan derivatif di atas, dan mengacu pada beberapa pernyataan para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kategori produk disain yang vernakular meliputi berbagai ragam tipologi bangunan. Entah itu rumah tinggal atau bangunan fungsional lainnya, hingga meliputi tipologi lingkungan binaan yang lebih luas lagi termasuk pola permukiman dan lain sebagainya. Produk vernakular tidaklah bersifat stilistik karena variasinya yang sangat beragam, dan sangat heterogen, karena kultur komunitas masyarakat tradisional yang menghadirkannya.

Menurut Rapoport bahwa salah satu jawaban generalis tentang karakteristik produk disain yang vernakular adalah: (1) karakteristik

formal; (2) kualitas *sensory*; (3) hubungan interaksi dengan lahan (*site*) dan bentang alam; (4) respons terhadap iklim; (5) hubungan dengan budaya dan perilaku manusia (pengguna); (6) serta efektifitas pengkomunikasian makna. Bagi para pemuja produk disain yang vernakular, dipandang jauh lebih unggul dibandingkan dengan produk yang dihadirkan melalui proses disain kontemporer dewasa. Di mana proses disain kontemporer dinilai cenderung mengabaikan "pesan-pesan keberhasilan" yang telah dicapai oleh produk-produk vernakular masa lampau. Dalam konteks inilah Amos Rapoport melontarkan bahwa suatu wacana "*Learning from the Vernacular*", jauh lebih penting ketimbang persoalan pendefinisian atau pendeskripsian pengertian arsitektur vernakular.

#### **Belajar dari Vernakular**

Perlu disadari bahwa tujuan dari upaya ini adalah untuk mencoba lebih memahami persoalan yang lebih hakiki dalam jagad arsitektur, yaitu: persoalan bagaimana interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Diyakini bahwa arsitektur adalah mediator dalam interaksi tersebut.

Lebih lanjut belajar dari disain vernakular, baik dalam dimensi proses maupun produk, pada dasarnya adalah salah satu pilihan sikap yang dapat diambil manakala kita diperhadapkan pada kenyataan akan eksistensi arsitektur vernakular. Hal ini didukung oleh rumusan yang dikemukakan Rapoport. Rumusan ini dapat digunakan sebagai pedoman, dalam menyikapi keberadaan arsitektur vernakular. Terdapat empat sikap yang dapat dipilih, yaitu:

1. Disain vernakular bisa saja tak diacuhkan keberadaannya.
2. Disain vernakular dapat saja dikenali namun nilainya diminimalisir (dianggap remeh?). Dengan kata lain, seseorang dalam ke-"mengertian"-nya tentang disain vernakular, dapat saja menolak untuk "belajar" dari yang vernakular tersebut, karena menganggap muatan "pelajaran" yang ada dalam eksistensi disain vernakular ini adalah irelevan dengan persoalan disain sekarang ini maupun yang akan datang.

3. Disain vernakular dapat saja diabaikan untuk dipelajari dan selanjutnya segenap bentuk superfisialnya akan menjadi sumber imitasi dalam kehadiran produk-produk disain dewasa ini maupun waktu yang akan datang.
4. Seseorang dapat belajar dari vernakular dengan menganalisisnya dalam hal aplikasi konsep, model, ataupun teori yang dirumuskan lewat mekanisme riset hubungan lingkungan dan perilaku, untuk memperoleh berbagai "pelajaran berharga dari masa lampau" yang dapat diaplikasikan dalam tradisi disain kontemporer dewasa ini.

Dari keempat pilihan sikap ini dapat dikatakan bahwa sikap nomor 1 dan nomor 2 akan mewakili kelompok yang "anti-vernakular" sementara sikap nomor 3 dan nomor 4 adalah sikap yang sebaliknya. Namun demikian di antara kedua sikap yang terakhir, sikap yang paling akhir (nomor 4), pada dasarnya adalah sikap yang benar-benar berpihak untuk memposisikan eksistensi arsitektur vernakular sejajar dengan fenomena arsitektural lainnya.

Dilain sisi, sikap nomor 3, merupakan sikap ragu-ragu yang mengakibatkan terjadinya strategi imitasi. Strategi imitasi memiliki resiko yang tinggi manakala imitasi bentuk arsitektural tersebut diaplikasikan pada konteks lingkungan baik fisik maupun sosiokultur yang berbeda dengan lingkungan dimana objek sumber imitasi itu hadir.

#### **PENUTUP**

Menyikapi hal ini, dikemukakan bahwa tulisan ini sengaja tidak memaparkan definisi arsitektur vernakular. Karena, dengan memposisikan diri dalam alur berpikir seorang Amos Rapoport, maka penulis cenderung memilih hanya mendeskripsikan pengertian arsitektur vernakular, melalui suatu "definisi politetis" Rapoport saja. Pada akhirnya dengan bekal pemahaman terhadap potongan-potongan pengetahuan tentang arsitektur vernakular, baik yang diperoleh dari tulisan ini maupun dari referensi lainnya, maka secara mandiri diyakini dapat dikembangkan definisi politetis tentang arsitektur vernakular.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Charles, J & K. Karl. 1997. Theories and Manifestoes: Of contemporary architecture. Academy Editions. London.
- Charles, J. 1978. The Language of Post Modern Architecture. Academy Editions, London, 1978.
- Lawson, B. 1980. How Designers Think. Butterworth Architecture. The University Press. Cambridge
- Rapoport, A. 1982. Thirty Three Papers in Environment-Behavior Research. The Urna International Press. India.
- Tjahjono, G. 1999. *On Vernacular Settlement* dalam Proceedings: *Seminar on Vernacular Settlement: The Role of Local Knowledge in Built Environment*. The faculty of Engineering University of Indonesia. Jakarta.

ISSN 2085-7020